

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Tinjauan Geografis

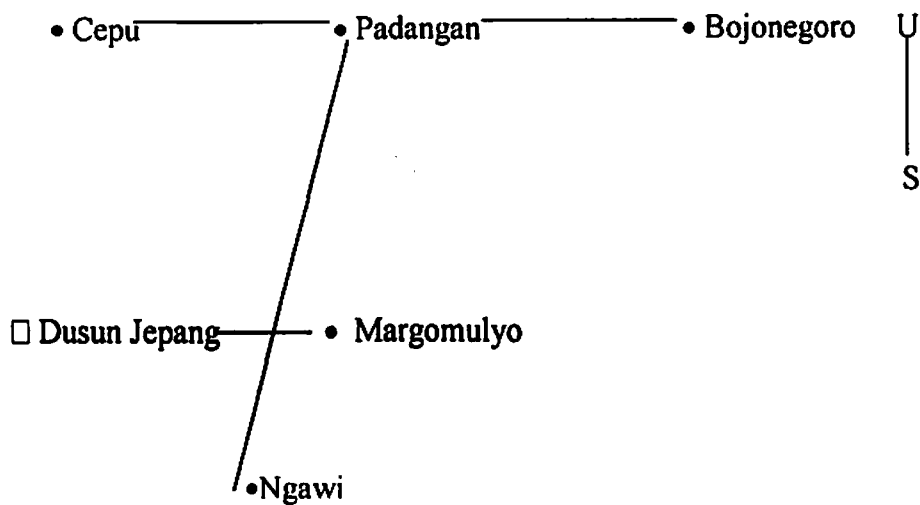
Letak desa Margomulyo (dari kecamatan Margomulyo, kabupaten Bojonegoro) kurang lebih 65 km dari kota Bojonegoro. Perjalanan menuju desa Margomulyo dapat ditempuh secara mudah dari kota Bojonegoro maupun kota Ngawi dengan menggunakan kendaraan umum maupun pribadi tanpa adanya gangguan yang berarti, karena jalan raya di daerah ini telah diaspal.

Desa Margomulyo merupakan desa yang paling dekat posisinya dengan kecamatan Margomulyo, kurang lebih 300 m. Wilayahnya diapit oleh dua desa; satu kabupaten; serta satu kecamatan. Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Ngraho, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Ngawi, sebelah timur berbatasan dengan desa Kalangan, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Sumberjo.

Desa Margomulyo berdasarkan kewilayahan dibagi menjadi delapan wilayah bagian, yang disebut dusun. Masing-masing dusun dipimpin oleh seorang kepala dusun. Delapan dusun tersebut adalah Dusun Kalimoyo, Dusun Jatiroto, Dusun Jeruk Gulung, Dusun Ngasem, Dusun Jepang, Dusun Kaligede, Dusun Tepus, dan Dusun Batang.

Dusun Jepang merupakan salah satu dusun dari delapan dusun yang termasuk dalam wilayah Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Propinsi Jawa Timur. Dusun Jepang ini terletak kurang lebih 4 ½ km dari kantor Desa Margomulyo, kurang lebih 3 ½ km dari Kecamatan Margomulyo, kurang lebih 69 km dari ibukota Kabupaten Bojonegoro, dan kurang lebih 250 km dari ibukota Propinsi Jawa Timur.

DENAH LOKASI DUSUN JEPANG



Dilihat dari letak pedusunannya, Dusun Jepang terletak ditengah-tengah hutan jati, terpisah dari dusun yang lain. Dusun ini relatif lebih mudah dijangkau daripada tahun-tahun sebelumnya. Tahun 1997 Bapak Bupati Atlan telah memberikan sumbangan berupa pengaspalan jalan raya kurang lebih 1 km, dan sisanya berupa batu kerikil dengan swadaya penduduk sendiri, dan jalan tersebut biasa disebut dengan istilah markadam.

Dusun Jepang seluas kurang lebih 75 ha yang terbagi menjadi dua RT, yaitu RT 19 dan RT 20. RT 19 ini terletak di bagian atas dibatasi oleh jalan dusun. Sementara RT 20 terletak di bagian bawah dekat dengan aliran air

sungai tadah hujan (tidak permanen). Di RT 20 ini yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Samin. Lokasi Dusun Jepang ini berbatasan dengan wilayah, yaitu sebelah utara adalah Hutan Kates, sebelah timur adalah Dusun Kaligede, sebelah selatan adalah Hutan Ngawi, dan sebelah barat adalah Hutan Ngawi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kantor Kecamatan Margomulyo (tahun 2000), Dusun Jepang termasuk daerah dataran tinggi, pegunungan dan bertopografi tidak rata. Jenis tanahnya adalah tanah berkapur berwarna putih kecoklatan. Tanah ini disebut masyarakat sekitar sebagai tanah kapak/kapur. Adapun sifat dari tanah ini adalah tidak kedap/meresap air sehingga waktu hujan turun airnya tidak segera kering.

Kehidupan masyarakat Samin sangat sederhana, namun tampak asri. Hal ini dapat kita lihat dari kondisi fisik bangunan yang disekitarnya. Sebagian besar rumah tinggal masyarakat Samin adalah semi permanen. Atap terbuat dari genteng, kerangka berupa kayu, dinding juga berupa kayu, serta lantai masih berupa tanah. Bahan yang dipergunakan untuk kerangka dan dinding rumah sebagian besar menggunakan kayu jati, sehingga tampak kokoh. Walaupun rumah masyarakat Samin ini tergolong semi permanen namun luas rumahnya cukup besar. Rata-rata luas tanah rumah 200 m², terdiri dari rumah depan dan rumah belakang. Bahkan ada beberapa orang yang membagi rumahnya menjadi tiga bagian, yaitu: rumah depan, rumah tengah, dan rumah belakang.

Bagian-bagian rumah tersebut memiliki fungsi berbeda. Rumah depan berfungsi sebagai tempat menerima tamu, tempat kenduri, jagongan (untuk

kegiatan sosial lain). Rumah tengah untuk tempat keluarga, tempat perkakas, juga tempat tidur. Sedangkan rumah belakang digunakan untuk tempat tidur dan tempat menyimpan barang-barang berharga.

Selain bagian-bagian rumah di atas, terkadang ada rumah samping yang digunakan untuk menyimpan hasil pertanian, kayu, tempat untuk memasak, tempat memelihara hewan ternak, sumur, kamar mandi dan sebagainya. Namun semuanya masih dalam bentuk yang sangat sederhana.

Sarana lingkungan yang ada di dusun Jepang selain jalan aspal dan jalan markadam, terdapat pula, yaitu: sarana komunikasi berupa radio, televisi dan *tape-recorder*; sarana transportasi berupa sepeda, sepeda motor, alat pembajak sawah (traktor); sarana pendidikan terdapat bangunan SD yang telah dibangun sejak tahun 1973; sarana ibadah berupa sebuah masjid yang didirikan tahun 1989 dan diperbaiki atas swadaya masyarakat pada tahun 1993.

2.2 Tinjauan Demografi

Bersumber pada keterangan Kepala Dusun Jepang (2000) diperoleh informasi jumlah penduduk sebanyak 706 orang, terdiri dari 342 orang penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 364 orang penduduk perempuan. Jumlah kepala keluarga sebanyak 167 KK, yakni 150 KK laki-laki dan 17 KK perempuan.

Penduduk yang berjumlah 706 orang ini tersebar di dua RT, dengan rincian sebagai berikut: RT 19 jumlah penduduk 369 orang, terdiri dari 178

laki-laki dan 191 perempuan, sedangkan RT 20 jumlah penduduk 164 orang, terdiri dari 164 laki-laki dan 173 perempuan.

Untuk mengetahui karakteristik masyarakat Samin, kita perlu melihat komposisi penduduk yang ditinjau dari segi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata pencaharian dan agama. Dari segi umur dan jenis kelamin, dapat kita lihat tabel II.1 berikut.

Tabel II.1
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN
DUSUN JEPANG, 2000

N	Golongan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
1.	0-4	13	27	40	5,67
2.	5-9	21	20	31	4,39
3.	10-14	34	32	66	9,35
4.	15-19	38	55	93	13,17
5.	20-24	34	26	60	8,50
6.	25-29	23	23	46	6,51
7.	30-34	22	32	54	7,65
8.	35-39	34	41	75	10,62
9.	40-44	16	13	29	4,11
10.	45-49	9	14	23	3,26
11.	50-54	7	12	19	2,69
12.	55-59	18	22	40	5,67
13.	60-64	34	30	64	9,06
	JUMLAH	342	364	706	100,00

Sumber: Data dari Kepala Dusun Jepang

Sedangkan komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel II.2 berikut.

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
DI DUSUN JEPANG, TAHUN 2000

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH(N)	%
1.	Tidak Sekolah	225	31,87
2.	Belum Sekolah	25	3,54
3.	SD Tidak Tamat	6	0,85
4.	SD Tamat	432	61,19
5.	SLTP Tamat	14	1,98
6.	SLTA Tamat	4	0,57
7.	PT Tamat	0	0,00
JUMLAH		706	100,00

Sumber: Data dari Kepala Dusun Jepang

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa lebih dari separo (61,19%) masyarakat Samin yang tinggal di dusun Jepang berpendidikan SD tamat. Selain itu, terdapat 31,87% masyarakat Samin yang tidak bersekolah. Menurut informasi dari beberapa informan, sebab utama mereka tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena:

- a. Tidak adanya fasilitas sekolah untuk tingkat SLTP atau SLTA. Jika mereka ingin melanjutkan studi, maka mereka harus ke kecamatan atau kabupaten.
- b. Kesulitan dalam pembiayaan sekolah. Apabila seorang anak tidak diterima di sekolah negeri, maka mereka tidak dapat melanjutkannya dengan bersekolah di sekolah swasta, karena terbelit biaya yang sangat tinggi.
- c. Adanya persepsi sebagian masyarakat Samin bahwa tamat SD saja sudah cukup, yang penting sudah dapat baca tulis.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh keterangan bahwa masyarakat Samin sebagian besar hidup sebagai petani dengan bercocok tanam padi, jagung, ketela pohon, dan lain-lain. Selain itu, terdapat pula peternak, pedagang, buruh, petani merangkap sebagai peternak, petani merangkap sebagai pedagang dan sebagainya. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan tidak akan tercukupi dengan hanya mengandalkan satu mata pencaharian saja. Adapun komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel II.3 berikut.

**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
DI DUSUN JEPANG, TAHUN 2000**

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH(N)	%
1.	Petani	21	10,15
2.	Pegawai	2	0,97
3.	Petani + Peternak	117	56,52
4.	Petani + Tukang	5	2,42
5.	Petani + Pedagang	4	1,93
6.	Petani + Anyaman	20	9,66
7.	Petani + Industri RT	1	0,48
8.	Buruh	37	17,87
JUMLAH		207	100.00

Sumber: Data dari Kepala Dusun

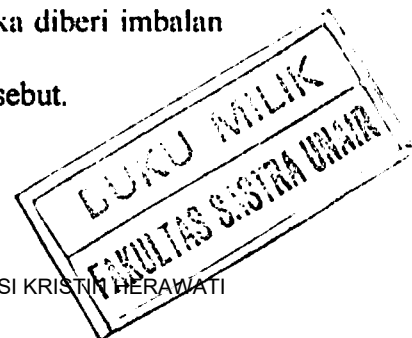
Berdasarkan informasi dari pamong desa, diperoleh keterangan bahwa semua warga Samin menganut agama Islam. Namun hal ini tidak membuat mereka menghilangkan kepercayaan yang telah dianut sebelumnya. Karena dalam kenyataannya, dapat kita lihat banyak kaum tua yang masih menganut ajaran Samin. Secara formal mereka memang mengaku beragama Islam namun dalam aktualisasinya hanya beberapa orang saja yang mau sembahyang ke masjid.

Menurut penduduk setempat, agama Islam sudah mulai dikenal pada tahun 1989 dan pada tahun ini pula telah didirikan sebuah langgar. Kemudian pada tahun 1993 langgar tersebut dibangun menjadi sebuah masjid. Dan tahun 1995 diadakan rehabilitasi terhadap masjid tersebut dengan penambahan bangunan berupa serambi.

2.3 Tinjauan Sosial Budaya

Dilihat dari segi sosial budaya, penduduk setempat telah menerapkan sistem kerja bakti, gotong-royong dan sebagainya. Kerja bakti yang sering dilakukan masyarakat sekitar adalah kegiatan perabikan jalan desa. Jalan ini sepanjang kurang lebih 4 ½ km dan merupakan jalan satu-satunya yang menghubungkan masyarakat Samin dengan ibukota desa Margomulyo dan ibukota kecamatan Margomulyo.

Seperti halnya masyarakat desa yang lain, masyarakat Samin juga menerapkan prinsip gotong-royong. Hal ini tampak pada kegiatan pertanian, kegiatan membuat/memperbaiki rumah, kegiatan pada peristiwa kematian maupun peristiwa perkawinan. Kegiatan pada bidang pertanian, misalnya “mbawon”. Mbawon adalah istilah yang dipergunakan bagi seorang petani yang mengerjakan tanah milik perhutani dan hasilnya dibagi sama rata. Selain itu dikenal pula istilah “sambatan”, sambatan adalah kegiatan gotong-royong yang dilakukan oleh penduduk untuk mendirikan rumah/bangunan dikerjakan bersama-sama tanpa mengharapkan upah bayaran, dan mereka diberi imbalan berupa penyediaan makanan sepanjang pembuatan rumah tersebut.



Dalam berkesenian, masyarakat dusun ini masih melestarikan budaya yang dimiliki. Ini terbukti dengan sering diadakannya tanggapan wayang, tayub, andong dalam berbagai prosesi, baik syukuran sedekah bumi, syukuran acaran perkawinan, maupun acara-acara yang lainnya.

2.4 Latar Belakang Sejarah

Pada mulanya masyarakat Samin merupakan sebuah gerakan rakyat jelata yang tidak mau tunduk terhadap segala peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah Belanda. Gerakan ini menurut berbagai sumber yang ditemukan, pada mulanya dipimpin oleh seseorang yang bernama Samin Soerosentiko. Dari arsip-arsip yang ada di negeri Belanda dan di Indonesia, Harry J. Benda dan Lence Castles disebutkan bahwa Samin Soerosentiko tersebut adalah anak Kyai Keti dari Rajekwesi – Bojonegoro yang terlahir pada tahun 1859. Sedangkan nenek Samin Soerosentiko atau orang tua Kyai Keti adalah Pangeran Kusumaningayu (Poer, 1978).

Ajaran Ki Samin Soerosentiko tentang kebenaran, kejujuran, kerukunan, serta membenci penjajah baik Belanda maupun Jepang, dan hal itu telah tertanam dalam hati para keturunannya. Namun sejak awal Ki Samin Soerosentiko bercita-cita agar negara ini dipimpin oleh bangsanya sendiri.

Pada waktu dahulu mereka menjalankan perintah orang lain secara terpaksa sehingga apa yang diperintahkan untuk dilakukan akan dilaksanakannya secara letterlijk (apa adanya). Artinya berpegang teguh pada kata-kata yang digunakan sewaktu memerintah atau mencegah berdasar

makna lahirnya kata-kata itu dengan tidak mempergunakan tafsiran (makna lainnya). Mereka tidak menyukai Belanda atau Pemerintah Hindia Belanda, tetapi kini mereka taat dan pengertian kepada Pemerintah Republik Indonesia yang dalam anggapannya mereka diperintah oleh saudara sebangsa sendiri.

Kehidupan mereka sehari-hari dijalankan secara kolektif. Kebiasaan hidup mereka sehari-hari tampak sangat sederhana, dan merasa puas terhadap hasil usahanya sendiri. Mereka rajin bekerja. Hubungan kekerabatan dengan masyarakat lainnya dianggap seperti layaknya keluarga dan mereka tidak segan memberi pertolongan-pertolongan dan bantuan sekadarnya.

Sifat saling membantu, gotong-royong senantiasa terpatri dalam benak penduduk Samin. Hal itu dapat kita lihat pada acara-acara, seperti brokohan, perkawinan, sambatan dan sebagainya. Pemberian sumbangan secara sukarela dan ikhlas tidak mengharapkan balas kembalinya sumbangan tersebut.

Pada tradisi perkawinan, mereka mempunyai cara tersendiri, antara lain setelah adanya persetujuan dari pihak lelaki dan perempuan untuk saling berhubungan, maka orang tua mereka memberitahukan hal tersebut kepada Kepala Desa. Tentang pengesahan atau putusan perkawinan itu, hanya dilakukan oleh orang tua mereka sendiri. Sesudah itu lalu ditentukan hari brokohan dan kadang-kadang dirayakan dengan menanggapi wayang ataupun andong.

Kronologis sejarah Samin berdasarkan arsip yang tersimpan di Negeri Belanda dan Indonesia, oleh Harry J. Benda, Lance Castles sebagai berikut.

1. Tahun 1859

Pada tahun ini Samin Soerosentiko dilahirkan di desa Ploso Kediren Randublatung Blora. Dia adalah seorang petani yang mempunyai sawah tiga bahu. Orangtuanya bernama Kyai Keti dari Rajekwesi Bojonegoro, sedangkan kakeknya bernama Pangeran Kusumaningayu. Jadi Samin Soerosentiko termasuk turunan golongan bangsawan.

2. Tahun 1890

Pada tahun ini ajaran Samin mulai menarik perhatian masyarakat sekitarnya. Dan Belanda belum mempunyai kecurigaan terhadap ajaran Samin tersebut.

3. Tahun 1903

Residen melaporkan jumlah orang Samin sebanyak 722 dari 34 desa dalam daerah sebelah selatan Kabupaten Blora, Bojonegoro, Ngawi, dan Grobogan.

4. Tahun 1905

Pada tahun ini, masyarakat Samin mulai meninggalkan cara-cara penyusupan di desa/masyarakat desa. Orang Samin mulai membantah dan tidak mau menyetor padi maupun membayar pajak yang merupakan suatu kewajiban. Mereka lebih suka memberi istilah pajak tersebut dengan sebutan sokongan, karena dengan demikian jumlahnya dapat ditentukan oleh mereka sendiri. Sikap yang demikian tentu saja menjengkelkan pamong desa (rata-rata antek pemerintah Hindia Belanda). Oleh karena itu banyak yang tidak senang

kepada para pamong desa. mereka beranggapan para pamong desa tersebut telah mengadaikan bangsanya sendiri kepada pihak musuh.

5. Tahun 1906

Ajaran Samin berkembang sampai pada sebelah selatan Kabupaten Rembang. Anak dan menantu Samin bernama Surohidin dan Karsiyah sangat giat mempropagandakan ajaran Samin.

6. Tahun 1907

Tahun tersebut jumlah orang Samin kurang lebih 3000 orang. Pemerintah Belanda terkejut, takut, dan khawatir. Apalagi tersiar kabar bahwa tanggal 1 Maret 1907 orang-orang Samin akan melakukan pemberontakan. Pemerintah atasan lalu mengirim tentara di Kedungtuban. Di daerah tersebut tentara Belanda mengamuk, dan konon membantai orang-orang yang sedang melaksanakan hajatan selamatan. Banyak pula dari mereka yang ditangkap, dan pada peristiwa ini Soerosentiko ikut tertangkap pula dan dibuang ke Padang.

7. Tahun 1908

Seseorang yang bernama Wongsorejo menyebarkan ajaran Samin dalam kawedanan Jiwan dekat kota Madiun. Orang-orang dididik agar tidak suka membayar pajak. Dia lalu ditangkap dan dibuang juga.

8. Tahun 1911

Surohidin dan Pak Engkrak menyebarkan ajaran Samin pada daerah Grobogan (Purwodadi), sedang Karsiyah mengembangkan menuju Kabupaten Pati.

9. Tahun 1912

Tahun Usaha orang Samin menyebarluaskan ajaran Samin di Jatirogo (Tuban) namun mengalami kegagalan.

10. Tahun 1914

Puncak gerakan Samin yakni pada tahun 1914. Tahun ini pemerintah Kolonial menurunkan jumlah pembayaran pajak. Di Grobogan orang Samin tidak mau menghormati pamong desa dan pemerintahan Kawedanan Balenrejo, karena orang Samin merasa telah dibohongi dan dibodohi pemerintah. Di Kajen (Pati) orang Samin yang bernama Karsiyah menamakan dirinya Pangeran Sendang Janur menghasut orang desa supaya tidak mau membayar pajak. Di desa Larangan orang Samin melakukan penyerangan terhadap kepala desa dan polisi. Di desa Tapelan Ngraho orang Samin juga tidak bersedia membayar pajak, bahkan asisten wedono pun diancamnya. Sehingga pada saat itu banyak orang Samin yang ditangkap dan dipenjarakan.

Tahun itu bertepatan pula dengan pergerakan Sarekat Islam. Pergerakan Samin dengan Pergerakan Sarekat Islam jika ditarik garis merah keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengusir penjajah Kolonial Belanda. Oleh karenanya, mereka dapat saling membantu dan bekerjasama mengusir penjajah dari tanah air tercinta.

11. Tahun 1915

Usaha menyebarluaskan ajaran Samin di daerah Jatirogo (Tuban) menemui kegagalan lagi.

12. Tahun 1916

Orang Samin mencari tempat baru. Mereka memperluas ajarannya di daerah Undakan, sebelah selatan kota Kudus.

13. Tahun 1917

ini lahir ajaran Pak Engkrak yang menggunakan cara-cara pasif yang sangat menjengkelkan pemerintah Belanda. Akibatnya para pengikut Samin ditangkap dan dibuang sejauh mungkin.

14. Tahun 1930

Tahun ini gerakan Samin kelihatan menurun/mundur. Pada pemerintahan Jepang dan pemerintahan Republik Indonesia gerakan tersebut sama sekali tidak terdengar lagi. Setelah merdeka, orang Samin seperti tidak menampakkan diri lagi karena mereka merasa cita-citanya untuk bebas dari tangan penjajah telah tercapai (cita-cita terwujud untuk merdeka dan diperintah oleh saudara sendiri).

2.5 Ajaran Samin

~~yang di anut many Samin di Samin Jepang~~

Masyarakat Samin menganut suatu pandangan hidup yang mengandung suatu sistem nilai tertentu (M. Yunus Melalatoa, 1995:733). Pandangan hidup itu berupa suatu ajaran yang sering disebut "Saminisme" dan kemudian diwujudkan dalam gerakan yang dinamakan "Gerakan Samin".

Gerakan Samin ini bersifat menentang kekuasaan kolonial Belanda. Ajaran Samin berpedoman pada paham "*mamunggaling kuwula Gusti*" (Didi Prambadi, Gatra, Maret 1997:53). Artinya, melekatnya sifat-sifat Tuhan pada

diri seseorang. Dalam paham orang Samin, *manunggaling kawula Gusti* adalah mampu menjalankan hal-hal baik yang tidak merugikan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat nilai-nilai ajaran moral yang cenderung mereka dukung sepenuhnya (berbentuk ungkapan, nasehat dsb.). Misalnya, mereka tidak mengumpat atau membicarakan perihal orang lain, tidak melakukan *drengki, srei, dahwen, kemeren*, semena-mena terhadap sesama manusia. Dengan demikian orang Samin tidak mengenal apa itu "ngrumpi" atau bergunjing dan mereka pantang berbohong.

Gerakan Saminisme yang dipelopori oleh Samin Surondiko bertujuan untuk membebaskan pajak bagi para petani, mengusir Belanda dari tanah Jawa, dan ajarannya mengacu pada cerita pewayangan. Ajaran Samin berupa olah budi, olah kanuragan atau ilmu berperang, tapa brata, dan kejujuran. Ajaran yang disampaikan Samin Sepuh belum sampai meresap pada anak buahnya karena selama itu Samin Surondiko hanya merampok dan menjarah harta benda milik orang-orang kaya. Meskipun demikian, Samin Surondiko telah menulis kitab *Jamus Kalimosodo*. Kitab *Kalimosodo* dianggap sakral, ditulis dengan tulisan tangan berbahasa Jawa dan memakai huruf Jawa baru berbentuk prosa, puisi, gancaran dan tembang *mocopat*. Adapun isi dari kitab *Kalimosodo* sebagai berikut.

-Ajaran berupa gagasan yaitu pendirian kerajaan di tanah Jawa seperti kerajaan *Amartopuro* dalam cerita pewayangan. Raja negara *Amartopuro* adalah prabu *Puntodewo* yang berperangai lembut bersifat adil, dan bijaksana. Maklumat yang disampaikan Ki Samin tentang pemerintahan antara lain:

1. Wong Samin yoiku keturunan satriyo Pandowo Prabu Puntodewo, sedulur tuwo sing gelem tetulung tanpa pamrih.
2. Dek zaman Mojopahit keturunan iki tau dirusak wong demak sing lagi mendem kemenangan.
3. Poro trah Pandowo neng Mojopahit wis ngerti sopo sing bener lan endi sing salah. Mulo dek wektu deweke tersiksa, Prabu Puntodewo muncul maneh neng donya. Persis neng Demak lan nitipno keslametan tanah Jowo neng Sunan Kalijogo.

-Ajaran berupa perilaku baik dan sopan santun dalam bahasa Jawa disebut Jatmiko yang dibagi menjadi lima butir, tujuannya untuk melatih agar jiwa dan raga manusia itu menjadi bersih. Ajaran tersebut sebagai berikut.

1. Jatmiko kecarepan sing dilambari ing usaha pengendalian diri.
2. Jatmiko sakjrone ngibadah nyang sing kuwoso lang ngajeni ing sapolho-podho titahing Gusti kang Moho Agung.
3. Jatmiko sakjrone mawas diri, ndelok batine dhewe sak wayah-wayah biso ngimbangi karo lingkungan.
4. Jatmiko sakjrone nemoni bencana utowo beboyo sing lagi dicoba karo sing kuwoso.
5. Jatmiko kanggo cekelan budi sejati.

-Ajaran tentang kesopanan atau budi pekerti ini bertujuan untuk melatih manusia agar dapat mengendalikan diri meskipun mempunyai suatu kehendak, beribadah kepada Tuhan dan saling menghormati sesama

manusia. Dalam menghadapi lingkungan, manusia harus selalu waspada dan mawas diri agar tidak terperosok pada perbuatan tercela.

-Ajaran olah budi yang diucapkan Ki Samin yang lainnya, sebagai berikut.

Urip iku akeh kekacuan soko ngendi-endi papan lan sing ora aneh asale soko sakjrone rogo rapuh ki dhewe mula kudu sing pasrah, sumeleh, sabar, narimo ing pandum koyo banyu ing tlogo sing ora nyuworo.

Menurut Ki Samin kekacauan yang sangat membahayakan berasal dari dirinya sendiri, terutama di dalam raga yang rusak. Oleh karena itu, manusia harus sabar, pasrah, menerima sesuatu seadanya ibarat air mengalir tidak bersuara.

-Ajaran Saminisme yang berupa kejujuran dapat berupa kata-kata: aja nganti duwe kelakuan drengki, srei, dahwen, kemeren. Maksud kata-kata tersebut adalah manusia itu jangan suka menipu orang lain untuk memiliki haranya, jangan serakah ketika menjadi penguasa, dan jangan mempunyai sifat iri hati. Apabila dapat menghindari sifat-sifat itu, maka manusia akan menjadi baik dan jujur.

-Ajaran moral yang berpedoman pada empat warna, yaitu putih, hitam, kuning, dan merah. Dan dibagi lagi menjadi empat, yaitu pangganda, pangrasa, pengrungon, dan pangawas. Masing-masing pedoman memiliki makna sebagai berikut.

= Putih untuk dasar. 'dasar bagi hati yang bersih dalam berniat melakukan sesuatu'.

= Hitam untuk kesenangan. 'Hitam mengibaratkan kita mendapat kesenangan. Senang dibagi menjadi dua, yaitu senang pada yang baik dan senang pada yang buruk. Jika senang pada yang baik harus dilaksanakan dan bila senang pada yang buruk harus kita tinggalkan.'

= Kuning untuk pedoman tingkah laku. 'Segala perbuatan yang baik'.

= Merah untuk sandang pangan, angkara murka. 'Pedoman kita mencari nafkah harus menempuh jalur yang benar. Karena di sisi kehidupan ini banyak godaan yang sering membawa kita kearah yang salah (tidak halal)'.
•

- Pangganda. 'Sarana indra penciuman yang dapat mengetahui bau harum dan bau tidak harum. Indra penciuman ini dimaksudkan agar waspada terhadap hal-hal yang kurang baik dapat dihindari.'

= Pangrasa. 'Sarana perasa untuk merasakan mana perbuatan yang baik dan perbuatan buruk'.

= Pangrungon. 'Sarana pendengaran untuk membedakan mana tidak dan yang seharusnya didengarkan.'

= Pangawas. 'Salah satu indra yang berfungsi melihat hanya baik-baik saja.'

Samin juga mengajarkan ilmu tapa brata atau menahan nafsu angkara, misalnya perkataan Ki Samin tentang kejatmikaan kanthi sipat *meneng, madep, mantep sing dihubungna ing kekuatan awak lan ngelengno masalah pikiran ati sing tenang, ririh, ruruh, rereh, tajem duweni kanggonan koyo sing dilakoni wong kang lagi topo broto*. Yang dimaksud tapa brata adalah orang

yang sedang berpuasa sambil duduk berdiam diri, tidak tidur, pikiran dibersihkan dari perbuatan jahat atau nafsu jasmaniah.

- Ajaran kebatinan Samin pada upacara perkawinan terdapat pernyataan sebagai berikut:

“Wit jeng nabi, kula lanang damel kula rabi tata jeneng wedok pengaran Kukul demen janji, buk mpun kula lakoni”.

Artinya:

“sejak nabi yang mulia, saya seorang laki-laki pekerjaan saya memperistri perempuan, mengatur kehidupan perempuan yang bernama.... sudah berjanji setia, sudah tidur bersama” (R. Prajogo Kartomiharja, 1979/1980:43).

Dalam kalimat tersebut terdapat perkataan “jeng nabi”, maka asosiasi kita akan mengarah kepada salah satu agama. Dan agama menurut pengertian orang Samin adalah *gaman* (alat), adam dan *lanang*(laki-laki).

Pengertian selengkapnya sebagai berikut:

- agama itu *gaman* atau alat/pedoman.
- Adam pangucape (yang dikatakan)
- Man *gaman lanang* (dan alat laki-laki)

Atas dasar pengertian tersebut, maka apabila kita bertanya tentang agama, mereka akan menjawab dengan ageman Adam (Hardjo Kardi, 2000). Dan nabi yang mereka kenal adalah nabi Adam yang merupakan bibit manusia pertama. Dalam pola pikir dan logika orang Samin dalam diri laki-laki lah tersimpan

bibit manusia. Sehingga pada waktu menikah pengantin laki-laki mengucapkan:

“wit jeng nabi, kula lanang damel kula rabi tata jeneng wedok pengaran
... Kuku demen janji, buk pun kula lakoni”.

Di samping itu orang Samin juga mengatakan bahwa:

“ing sajroning agama ana rasa. Rasa sejati sejatine rasa lan rasa sejatine
awujud banyu”.

Artinya :

Dalam agama ada rasa, yaitu sebenar-benarnya rasa, dan rasa itu
berwujud air.

Jadi atas dasar keyakinan ini dapat kita ketahui bahwa menurut orang Samin bibit manusia itu berwujud air. Dan air yang dimaksudkan adalah “air mani “(air suci) yang merupakan “rasa sejati” dan “sejatine rasa”. Dengan demikian manusia dari bibit yang sama. Oleh karenanya orang Samin menyebut sesama manusia dengan istilah “sedulur” (saudara). Untuk membedakan saudara laki-laki dengan istilah “sedulur lanang” dan untuk saudara perempuan dengan istilah “sedulur wedok”.

Apakah orang Samin juga percaya adanya Tuhan? Menurut mereka Tuhan itu ada dalam *pungucap* (hal yang diucapkan orang). Dengan kata lain Tuhan itu ada dalam diri manusia sendiri. Hal ini selaras dengan pandangan Kejawen tentang Manunggaling Kawula Gusti. Selanjutnya menurut keyakinan orang Samin bahwa *pengucaplah* yang menentukan seseorang itu masuk surga atau neraka. Jika *pengucapnya* baik maka manusia akan masuk

surga, jika *pengucapnya* jelek maka manusia akan masuk neraka . Antara surga dan neraka, orang Samin memilih surga. Oleh karena itu mereka menjaga *pengucap*, dan secara simbolik mereka menciptakan *angger-angger* (hukum) tentang pengucap dan siapa yang melanggar akan masuk neraka. Angger-angger itu antara lain berbunyi;

“Aja drengki, srei, dahwen, kemeren, tukar padu. Aja kutil jumput, bedhog colong. Aja mada, main, madat, minum, madon, lan mangan”.

Artinya :

“Janganlah engkau mendengki, iri hati, bertengkar dengan orang lain. Janganlah engkau mencopet atau mencuri milik orang lain. Janganlah engkau mencela, judi, minum candu, minum minuman keras, melacur, dan makan yang berlebih-lebihan”. (R. Prajoko Kartomihardja, 1979/1980:48).

2.6 Sejarah Masyarakat Samin di dusun Jepang

Masyarakat Samin yang berada di dusun Jepang merupakan keturunan dari Ki Surokarto Kamidin (anak angkat dari Ki Surokarto Kamidin) yang menikah dengan gadis dari Jepang bernama Paniyah dan mempunyai empat orang anak, yakni Sriatun, Munah, Hardjo Kardi dan Karimah.

Ki Surokarto Kamidin beserta para pengikutnya terus melakukan perjuangan serta menyebarkan ajaran Saminisme (pedoman dalam berperilaku) untuk mencapai cita-cita yang didambakan.

Setelah Ki Surokarto Kamidin meninggal dunia, keempat putra-putri Ki Surokarto Kamidin beserta pengikutnya tetap melestarikan peradaban dan ajaran Samin. Kepemimpinan masyarakat Samin di dusun Jepang pada akhirnya dipercayakan pada Mbah Hardjo Kardi yang beristrikan Poniyah dan memiliki tujuh putra, yakni: Karsi, Rumini, Marsha, Sumiati, Surati, Purnani, dan Sutrisna. Kepemimpinan masyarakat Samin ditangan Mbah Hardjo Kardi (di era sekarang ini) tetap berpedoman pada tata aturan yang dibuat oleh pendahulunya (Ki Samin Surosentiko).



BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA